

# PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DISCLOSURE* DI BURSA EFEK INDONESIA

**Dewi Amalia**

Program Studi Akuntansi

Fakultas Ekonomi Universitas Ahmad Dahlan

Jalan Kapas 9, Semaki Yogyakarta 55166

Telp. (0274) 563515 psw. 1245; Hp. 0274 7134017

email: dewiamalia92@yahoo.co.id

## Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran terkini mengenai praktik *corporate social responsibility disclosure* yang dilakukan oleh perusahaan dan menguji faktor-faktor potensial yang mempengaruhi praktik *corporate social responsibility disclosure* perusahaan *go public* di Indonesia. Karakteristik perusahaan dalam penelitian ini meliputi ukuran perusahaan, profitabilitas, tipe industri, dan ukuran dewan komisaris. Sampel penelitian berjumlah 190 perusahaan yang ditentukan berdasarkan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik perusahaan yang meliputi ukuran perusahaan, profitabilitas, tipe industri, dan ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap *corporate social responsibility disclosure* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009 dan 2010 dengan nilai *Nagelkerke R<sup>2</sup>* adalah 0,224. Secara parsial diketahui bahwa hanya variabel ukuran perusahaan dan ukuran dewan komisaris yang berpengaruh terhadap *corporate social responsibility disclosure*. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya praktik *corporate social responsibility disclosure* pada perusahaan di Indonesia.

Kata kunci: ukuran perusahaan, profitabilitas, tipe industri, ukuran dewan komisaris, dan *corporate social responsibility disclosure*.

## Abstract

*This research investigates the effects of characteristics of the firm on the corporate social responsibility disclosure. We analyse characteristics based on the parameters: firm size, profitability, industry type, and the board of commissioner size. Samples of this research consist of 190 companies that are listed in Indonesia Stock Exchange during the period 2009-2010. Logistic regression analysis is used in testing the data in this study. We provide evidence that characteristic of the firm statistically significant effect on corporate social responsibility disclosure with value of the Nagelkerke R<sup>2</sup> is 0,224. In particular, we found that the firm size and the board of commissioner size do have statistically significant effects on corporate social responsibility disclosure. The result showed that there are corporate social responsibility disclosure in Indonesia firms.*

Keywords: *firm size, profitability, industry type, board of commissioner size, and corporate social responsibility disclosure.*

## PENDAHULUAN

Permasalahan sosial merupakan substansi yang kompleks karena masalah sosial terkait dengan kepentingan berbagai pihak yang saling berhubungan. Masalah sosial yang saat ini menjadi sorotan berbagai pihak adalah munculnya isu *corporate social responsibility* (CSR) dan kepedulian sosial perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat.

Konsep CSR perusahaan telah mengalami pergeseran dari arti sempit (*shareholder*) ke arti yang lebih luas (*stakeholder*). Perusahaan tidak dapat lagi mengabaikan faktor eksternal yang mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan, terlebih pada saat ini kesadaran negara dan masyarakat sudah semakin tumbuh. Perusahaan dituntut lebih transparan bahkan untuk yang sudah *go public* sekalipun dalam menjalankan fungsinya.

Penyelenggaraan CSR di lingkungan badan usaha milik negara/BUMN dan swasta makin luas karena didorong dengan diterbitkannya Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor Keputusan PER-5/MBU/2007 yang mewajibkan semua BUMN melaksanakan CSR dalam bentuk program kemitraan dan bina lingkungan. Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang perseroan terbatas pasal 74 mewajibkan setiap perusahaan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumberdaya alam untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

CSR pada dasarnya merupakan bentuk kewajiban dan komitmen bisnis perusahaan untuk memperhatikan kepentingan *stakeholder* demi pembangunan ekonomi berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas kehidupan. Adanya tuntutan terhadap perusahaan untuk CSR *disclosure* ini muncul dengan asumsi bahwa perusahaan secara sosial mempunyai kewajiban sosial terhadap masyarakat. Pengungkapan dapat dilakukan melalui

beragam cara, seperti melalui laporan tahunan, iklan, *focus group*, serikat pekerja, *booklets*, dan *school education*.

Pengungkapan CSR mengacu pada standar *Global Reporting Initiative* (GRI) yang berlaku secara internasional. Sejak 2003 terdapat kesepakatan di kalangan pakar maupun praktisi bahwa standar laporan GRI adalah standar laporan yang dianggap paling komprehensif. Pengungkapan CSR tersebut seluruhnya berjumlah 79 *item* pengungkapan berdasarkan GRI yang terdiri dari indikator ekonomi (9 *item*), lingkungan (30 *item*), tenaga kerja (14 *item*), hak asasi manusia (9 *item*), sosial (8 *item*), dan produk (9 *item*). Perusahaan dapat mengambil salah satu posisi dari dua pilihan, yaitu mengadopsi penuh atau mengadopsi sebagian dulu. Hingga 2008, sejumlah kecil perusahaan saja yang telah mengadopsi GRI secara penuh. Namun terdapat cukup banyak perusahaan yang menyatakan telah mengadopsi standar GRI dan akan berusaha mengadopsinya secara penuh di masa-masa mendatang. *Corporate register* mencatat bahwa di seluruh dunia perusahaan yang telah membuat laporan CSR sekitar 2.5000 – 2.600 perusahaan saja dan sekitar 1.400 dibuat oleh perusahaan-perusahaan Eropa (Bisnis & CSR, Juli 2008).

Berbagai penelitian mengenai CSR *disclosure* menunjukkan hasil penelitian yang beragam. Penelitian yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara ukuran perusahaan dengan CSR *disclosure* yang dilakukan oleh Hackston dan Milne (1996). Sedangkan Robert (1992), Davey (1982) dan Ng (1985) dalam Hackston dan Milne (1996) tidak menemukan hubungan kedua variabel tersebut.

Pengaruh CSR *disclosure* dengan profitabilitas juga terjadi ketidakkonsistenan hasil. Davey (1982) dalam Hackston dan Milne (1996), Ng (1985) dalam Hackston dan Milne (1996), Belkaoui dan Karpik (1989), Cowen *et al.* (1987), Hackston dan Milne (1996) menemukan tidak ada hubungan antara kedua variabel tersebut. Hasil yang

berlawanan ditemukan oleh Preston (1978) dalam Hackston dan Milne (1996) yang menyatakan ada hubungan antara profitabilitas dengan tanggung sosial perusahaan.

Hubungan antara tipe industri dengan CSR *disclosure* juga terjadi ketidakkonsistenan hasil. Utomo (2000), menemukan hubungan yang positif. Demikian juga Patten (1991) dan Roberts (1992) seperti yang dinyatakan dalam Hackston dan Milne (1996) adalah penelitian yang dilakukan oleh Kelly (1981) dan Cowen *et al.* (1987) tidak menemukan hubungan antara kedua variabel tersebut.

Variabel tipe industri, penelitian yang dilakukan oleh Hackston dan Milne (1996) pada perusahaan publik di New Zealand membuktikan bahwa CSR *disclosure* yang dilakukan oleh perusahaan besar lebih lengkap dibandingkan dengan perusahaan kecil. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa perusahaan *high profile* melakukan CSR *disclosure* yang lebih banyak daripada perusahaan *low profile*. Berkaitan dengan ukuran dewan komisaris, Collier dan Gregory (1999) dalam Sembiring (2005) menyatakan bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka monitoring yang dilakukan akan semakin efektif dan akan semakin mudah untuk mengendalikan CEO termasuk dalam pengungkapan CSR perusahaan.

Berdasar uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh karakteristik perusahaan yang meliputi ukuran perusahaan, profitabilitas, tipe industri, dan ukuran dewan komisaris terhadap CSR dalam laporan tahunan perusahaan *go public* tahun 2009 dan 2010. Permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah apakah karakteristik perusahaan berpengaruh terhadap CSR *disclosure*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terkini mengenai praktik CSR *disclosure* yang dilakukan oleh perusahaan dan menguji faktor-faktor potensial yang mempengaruhi praktik CSR *disclosure* perusahaan *go public* di Indonesia.

## TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

### *Stakeholder dan Legitimacy Theory*

Teori *stakeholder* merupakan pihak-pihak yang berkepentingan pada perusahaan yang dapat mempengaruhi atau dapat dipengaruhi oleh aktivitas perusahaan. Organisasi memiliki banyak *stakeholder* seperti karyawan, masyarakat, negara, *supplier*, pasar modal, pesaing, dan badan industri. Gray *et al.* (1994) dalam Ghazali dan Anis Chariri (2007) menyatakan bahwa kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada dukungan *stakeholder* dan dukungan tersebut harus dicari sehingga aktivitas perusahaan adalah untuk mencari dukungan tersebut.

Teori legitimasi (*legitimacy theory*) menyatakan bahwa organisasi secara terus menerus mencoba untuk meyakinkan bahwa kegiatannya sesuai dengan batasan dan norma-norma masyarakat di sekitar organisasi tersebut berada. Legitimasi dapat dianggap sebagai menyamakan persepsi atau asumsi bahwa tindakan yang dilakukan oleh suatu entitas adalah merupakan tindakan yang diinginkan, pantas ataupun sesuai dengan sistem norma, nilai, kepercayaan dan definisi yang dikembangkan secara sosial (Suchman, 1995 dalam Rawi & Muchlish, 2010).

### *Pengungkapan Corporate Social Responsibility*

CSR merupakan klaim agar perusahaan tidak hanya beroperasi untuk kepentingan para pemegang saham (*shareholders*), tetapi juga untuk kemaslahatan pihak *stakeholders* dalam praktik bisnis, yaitu para pekerja, komunitas lokal, pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, konsumen, dan lingkungan. Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang sering juga disebut sebagai *social disclosure*, *corporate social reporting*, *social accounting* (Mathews, 1995 dalam Sembiring, 2005), *corporate social responsibility* (Hackston dan Milne, 1996 dalam

Sembiring, 2005), atau *sustainability reporting*. *Sustainability reporting* adalah pelaporan mengenai kebijakan ekonomi, lingkungan dan sosial, pengaruh dan kinerja organisasi dan produknya di dalam konteks *sustainable development* (*The Association of Chartered Certified Accountants* atau ACCA, 2004). Finch (2005) dalam Dahlia dan Siregar (2008) mengemukakan bahwa motivasi perusahaan menggunakan *sustainability reporting framework* adalah untuk mengkomunikasikan kinerja manajemen dalam mencapai keuntungan jangka panjang perusahaan kepada para *stakeholder*, seperti perbaikan kinerja keuangan, kenaikan dalam *competitive advantage*, maksimisasi profit, serta kesuksesan perusahaan dalam jangka panjang.

Hendriksen (1991) mendefinisikan pengungkapan (*disclosure*) sebagai penyajian sejumlah informasi yang dibutuhkan untuk pengoperasian secara optimal pasar modal yang efisien. Pengungkapan ada yang bersifat wajib (*mandatory*) yaitu pengungkapan informasi wajib dilakukan oleh perusahaan yang didasarkan pada peraturan atau standar tertentu, dan ada yang bersifat sukarela (*voluntary*) yang merupakan pengungkapan informasi melebihi persyaratan minimum dari peraturan yang berlaku. Pengungkapan sosial yang dilakukan oleh perusahaan umumnya bersifat *voluntary* (sukarela), *unaudited* (belum diaudit), dan *unregulated* (tidak dipengaruhi oleh peraturan tertentu).

Kondisi di Indonesia, kesadaran akan perlunya menjaga lingkungan tersebut diatur oleh Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 Pasal 74 Tahun 2007 pasal 66 tentang kewajiban membuat laporan kegiatan tanggung jawab sosial dan lingkungan (TJSL) Peraturan tersebut juga bermanfaat untuk mengenalkan masyarakat terhadap CSR. Bagi perusahaan terbuka, laporan CSR harus dipublikasikan kepada masyarakat luas. Adapun bagi perusahaan yang belum *go public*, laporan CSR tetap harus dilaporkan walaupun

hanya terbatas kepada pihak-pihak terkait saja seperti regulator dan para pemegang saham (Bisnis & CSR, Juli 2008).

CSR merupakan kewajiban perusahaan untuk melindungi dan meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat dan perusahaan, baik pada masa sekarang maupun di masa mendatang, melalui berbagai upaya bisnis maupun tindakan sosial. Perusahaan harus mampu menyakinkan bahwa hal tersebut akan menghasilkan keuntungan yang seimbang dan berkelanjutan (*sustainable*) dalam jangka panjang bagi semua *stakeholder* secara keseluruhan. Setiap unit/pelaku ekonomi selain berusaha untuk kepentingan pemegang saham dan mengkonsentrasikan diri pada pencapaian laba juga mempunyai tanggung jawab sosial, dan hal itu perlu diungkapkan dalam laporan tahunan, sebagaimana dinyatakan oleh Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 (Revisi 1998) Paragraf Kesembilan: (Ikatan Akuntan Indonesia, 2001)

“Perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenalingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting.”

## KARAKTERISTIK PERUSAHAAN

### Ukuran Perusahaan

Secara umum, perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil. Suropto dan Baridwan (1999) menyatakan bahwa perusahaan besar umumnya memiliki jumlah aset yang besar, penjualan bersih yang tinggi, *skill* karyawan yang baik, sistem informasi yang canggih, jenis produk banyak, struktur kepemilikan yang lengkap sehingga

memungkinkan tingkat pengungkapan yang lebih luas.

Perusahaan yang lebih besar dengan aktivitas operasi dan pengaruh yang lebih besar terhadap masyarakat akan memiliki pemegang saham yang mungkin memperhatikan program sosial yang dibuat perusahaan dan laporan tahunan akan digunakan untuk menyebarkan informasi tentang CSR tersebut (Cowen *et al.*, 1987). Usaha untuk mendapatkan legitimasi, perusahaan besar akan melakukan aktivitas sosial lebih banyak agar mempunyai pengaruh terhadap pihak-pihak internal maupun eksternal yang mempunyai kepentingan terhadap perusahaan (Gray *et al.*, 1996).

### Profitabilitas

Menurut Sartono (2001), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aset maupun modal sendiri. Tingkat keuntungan yang tinggi akan menandakan pertumbuhan perusahaan pada masa mendatang.

Perusahaan yang memiliki kemampuan kinerja keuangan yang baik, akan identik dengan upaya-upaya untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas. Luasnya pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan adalah upaya untuk memperoleh dukungan dan mencari simpati para *stakeholder*-nya. Perusahaan dengan kinerja yang tinggi akan meningkatkan nilai perusahaan dalam proses pembentukan *image* yang sangat berpengaruh untuk mendapat kepercayaan dari para *stakeholder*. Kinerja perusahaan yang baik, dapat dicerminkan melalui tingkat profitabilitas yang akan diperoleh dari waktu ke waktu (Widianto, 2011).

### Tipe Industri

Tipe industri merupakan faktor potensial yang diduga dapat mempengaruhi praktik CSR *disclosure* dalam laporan tahunan perusahaan-perusahaan *go public* di Indonesia. Roberts (1992)

dalam Hackston dan Milne (1996) membagi tipe industri ke dalam dua kelompok yakni *high profile* dan *low profile*. mendefinisikan perusahaan *high-profile* sebagai perusahaan yang memiliki *consumer visibility*, tingkat risiko politik dan tingkat kompetensi yang tinggi, industri *high profile* diyakini melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial yang lebih banyak dari industri *low profile*.

Industri *high profile* lebih banyak berhubungan dengan lingkungan, masyarakat, dan hukum. Industri *high profile* dikaitkan dengan variasi dampak yang besar dari operasi perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat, sehingga industri *high profile* lebih banyak mengungkapkan kegiatan sosialnya (Sembiring, 2005).

Hasil penelitian Robert (1992), Hackston dan Milne (1996), serta Utomo (2000) menyatakan bahwa perusahaan yang terklasifikasi dalam kelompok industri *high-profile* adalah perusahaan perminyakan dan pertambangan, kimia, hutan, kertas, otomotif, penerbangan, agrobisnis, tembakau dan rokok, produk makanan dan minuman, media dan komunikasi, energi (listrik), *engineering*, kesehatan, transportasi dan pariwisata. Sedangkan bangunan, keuangan dan perbankan, *supplier* peralatan medis, properti, retailer, tekstil dan produk tekstil, produk personal, produk rumah tangga sebagai perusahaan yang *low profile*.

Penelitian tentang praktik CSR *disclosure* sudah banyak dilakukan di Indonesia diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Utomo (2000). Utomo (2000) melakukan penelitian CSR *disclosure high-profile* dan *low-profile* pada laporan tahunan tahun 1998. Hasil penelitiannya menemukan bahwa perusahaan *high-profile* lebih banyak mengungkapkan daripada perusahaan *low-profile*. Hasil penelitian yang dilakukan sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Utomo (2000) yang menemukan bahwa perusahaan *high-profile* lebih banyak mengungkapkan dari perusahaan *low-profile*.

### Ukuran Dewan Komisaris

Dewan komisaris merupakan wakil dari para pemegang saham yang berfungsi mengawasi pengelolaan perusahaan yang dilakukan oleh manajemen dan mencegah pengendalian yang terlalu banyak di tangan manajemen. Oleh karena itu, ukuran dewan komisaris merupakan jumlah anggota dewan komisaris pada suatu perusahaan (Mulyadi, 2002).

Berkaitan dengan ukuran dewan komisaris, Collier dan Gregory (1999) dalam Sembiring (2005) menyatakan bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka akan semakin mudah untuk mengendalikan *chief executive officer*/CEO dan monitoring yang dilakukan akan semakin efektif. Dikaitkan dengan CSR *disclosure*, maka tekanan terhadap manajemen juga akan semakin besar untuk mengungkapkannya.

Berkaitan dengan CSR *disclosure*, maka tekanan terhadap manajemen juga akan semakin besar untuk mengungkapkannya. Menurut Sembiring (2005), manajemen memiliki dorongan untuk mengungkapkan informasi yang diumumkan dan menyembunyikan informasi yang tidak diungkapkan. Informasi yang diungkapkan akan diungkapkan seluas-luasnya, sedangkan informasi yang tidak diungkapkan tidak akan diungkapkan. Akibatnya, pemegang saham tidak mengetahui secara khusus informasi apa yang disembunyikan. Mengatasi masalah tersebut pemegang saham mendelegasi wewenang kepada dewan komisaris dalam memonitor aktivitas manajemen.

Penelitian yang dilakukan oleh Sembiring (2005) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, *profile*, dan ukuran dewan komisaris mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CSR *disclosure*. Namun penelitian tersebut memberikan hasil bahwa profitabilitas dan *leverage* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap CSR *disclosure*.

### Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap CSR Disclosure

Ukuran perusahaan adalah suatu ukuran mengenai besar kecilnya suatu perusahaan (Hackston & Milne, 1996). Perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki *public demand* akan informasi yang lebih tinggi dibanding perusahaan yang berukuran lebih kecil. Memiliki lebih banyak pemegang saham, berarti memerlukan lebih banyak juga pengungkapan. Hal ini dikarenakan tuntutan dari para pemegang saham dan para analis pasar modal. Oleh karena itu, perusahaan lebih memperhatikan masalah sosial yang terjadi di dalam masyarakat karena secara langsung atau pun tidak langsung perusahaan memberikan dampak baik maupun buruk bagi masyarakat. Menurut Cowen *et al.* (1987) dalam Sembiring (2005) secara teoritis perusahaan besar tidak akan lepas dari tekanan, dan perusahaan yang lebih besar dengan aktivitas operasi dan pengaruh yang lebih besar terhadap masyarakat mungkin akan memiliki pemegang saham yang memperhatikan program sosial yang dibuat perusahaan sehingga CSR *disclosure* perusahaan akan semakin luas.

Penelitian Sembiring (2005) serta Machmud dan Djakman (2008) menyatakan bahwa ukuran perusahaan yang besar cenderung mengungkapkan informasi yang lebih luas sebagai upaya mengurangi biaya keagenan. Dengan demikian, hipotesis pertama sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *corporate social responsibility disclosure*.

### Pengaruh Profitabilitas terhadap CSR Disclosure

CSR *disclosure* mencerminkan suatu pendekatan manajemen adaptif dalam menghadapi lingkungan yang dinamis dan multidimensional serta kemampuan untuk mempertemukan tekanan sosial dengan reaksi kebutuhan masyarakat. Dengan

demikian, keterampilan manajemen perlu dipertimbangkan untuk *survive* dalam lingkungan perusahaan masa kini (Cowen *et al.*, 1987). Profitabilitas adalah faktor yang memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada manajemen untuk melakukan dan mengungkapkan kepada pemegang saham program CSR secara lebih luas (Heinze, 1976 dalam Grey *et al.*, 1995).

Kaitan antara CSR *disclosure* dan profitabilitas perusahaan telah menjadi postulat untuk mencerminkan pandangan bahwa reaksi sosial memerlukan gaya manajerial yang sama dengan gaya manajerial yang diperlukan untuk membuat suatu perusahaan memperoleh keuntungan (Bowman & Haire, 1976 dalam Hackston & Milne, 1996). Dalam penelitian Balabanis, Phillips, dan Lyall (1988) ditunjukkan bahwa CSR *disclosure* yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang *listing* di *London Stock Exchange* berkorelasi positif dengan profitabilitas perusahaan secara keseluruhan. Berdasar penjelasan tersebut, disusun hipotesis kedua sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: Profitabilitas berpengaruh terhadap *corporate social responsibility disclosure*.

### **Pengaruh Tipe Industri terhadap CSR Disclosure**

Perusahaan *high profile* merupakan perusahaan yang mendapat sorotan dari masyarakat luas karena aktivitas operasinya berpotensi untuk berhubungan dengan masyarakat banyak. Selain itu tipe industri juga berpengaruh terhadap kebijakan perusahaan dalam mengungkapkan informasi sosial. Hal ini berarti bahwa industri *high profile* adalah industri yang menghadapi persaingan yang tinggi akan cenderung mengungkapkan informasi sosial yang lebih banyak dibandingkan industri yang *low profile* (Roberts, 1992; Hackston & Milne, 1996).

Penelitian Machmud dan Djakman (2008) menyatakan bahwa tipe industri berpengaruh terhadap CSR *disclosure* yang menunjukkan bahwa industri yang *high profile* yaitu industri yang memiliki visibilitas konsumen atau menghadapi persaingan yang tinggi akan cenderung mengungkapkan informasi sosial yang lebih banyak dibandingkan industri yang *low profile*. Berdasar penjelasan tersebut, maka disusun hipotesis sebagai berikut:

H<sub>3</sub>: Tipe industri berpengaruh terhadap *corporate social responsibility disclosure*.

### **Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap CSR Disclosure**

Ukuran dewan komisaris adalah jumlah anggota dewan komisaris (Beasley, 2000 dalam Sembiring, 2005). Ukuran dewan komisaris yang lebih besar berarti lebih besar pula pengalaman dan keahlian yang dimiliki oleh dewan tersebut, sehingga dapat meningkatkan kualitas pelaksanaan pengawasan. Jumlah anggota dewan yang lebih besar akan memudahkan pengendalian terhadap agen dan monitoring yang dilakukan akan semakin efektif sehingga dapat mengurangi tindakan menyimpang dari agen. Mewujudkan akuntabilitas perusahaan, ukuran dewan komisaris juga dapat memberikan pengaruh yang cukup kuat untuk menekan manajemen dalam mengungkapkan informasi sosial yang lebih luas, sehingga perusahaan yang memiliki ukuran dewan komisaris yang lebih besar akan lebih banyak mengungkapkan informasi sosial (Coller & Gregory, 1999 dalam Sembiring, 2005).

Penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara ukuran dewan komisaris dengan tingkat pengungkapan CSR yaitu dilakukan oleh Sembiring (2005). Berdasar penjelasan tersebut, dapat disusun hipotesis berikut:

H<sub>4</sub>: Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap *corporate social responsibility disclosure*.

## METODE PENELITIAN

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang *representative* sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Adapun kriteria sampel yang akan digunakan yaitu:

1. Perusahaan yang terdaftar di BEI untuk tahun 2009 dan 2010.
2. Menerbitkan laporan tahunan lengkap tahun 2009 dan 2010.
3. Memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Data yang digunakan adalah angka rata-rata dari data tahun 2009 dan 2010 untuk memfasilitasi pengukuran pengungkapan CSR yang mengelompokkan perusahaan yang melakukan dan yang tidak melakukan pengungkapan CSR.

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) tahun 2010 serta dari situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan [www.globalreporting.org](http://www.globalreporting.org).

### Definisi Operasionalisasi Variabel

#### Corporate Social Responsibility Disclosure

Definisi CSR *disclosure* menurut Hackston dan Milne (1996) adalah proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan. Mengingat masih sedikitnya perusahaan di Indonesia yang melaporkan kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungannya dalam bentuk *sustainability reporting*, maka penelitian ini pun tidak hanya terbatas pada *sustainability reporting*

tetapi juga pada data-data yang terdapat dalam laporan tahunan perusahaan. Hal ini juga agar tidak terjadi kesenjangan antara perusahaan yang sudah membuat *sustainability reporting* dengan perusahaan yang belum membuatnya. Item-item pengungkapan CSR mengacu pada 79 item pengungkapan GRI yang terdiri dari indikator ekonomi (9 item), lingkungan (30 item), tenaga kerja (14 item), hak asasi manusia (9 item), sosial (8 item), dan produk (9 item). Pengungkapan CSR diproksikan dengan menggunakan pendekatan dikotomi, yaitu nilai 1 jika perusahaan sampel mengungkapkan CSR dan nilai 0 jika perusahaan sampel tidak mengungkapkan CSR.

### Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah ukuran mengenai besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan variabel penduga yang banyak digunakan untuk menjelaskan variasi pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan. Indikator yang digunakan sebagai alat untuk mengukur ukuran perusahaan adalah total aset yang akan ditransformasikan dalam *logaritma natural* karena untuk menyamakan nilai dengan variabel lain dikarenakan total aset perusahaan nilainya relatif besar dibanding dengan variabel yang lain dalam penelitian ini (Machmud & Djakman, 2008).

### Profitabilitas

Menurut Sartono (2001), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aset maupun modal sendiri. Indikator yang digunakan sebagai alat untuk mengukur profitabilitas perusahaan adalah dengan menggunakan *return on asset* (ROA) yang diperoleh dari:

$$ROA = \frac{\text{Earning Before Interest and Tax (EBIT)}}{\text{Total Aset}}$$



## Tipe Industri

Tipe industri menggunakan klasifikasi *high profile* dan *low profile* yang dikembangkan oleh Roberts (1992) dalam Hackston dan Milne (1996). Variabel dummy digunakan untuk klasifikasi perusahaan *high-profile* dan *low-profile*. Nilai 1 diberikan untuk perusahaan *high-profile* dan nilai 0 diberikan untuk perusahaan *low-profile*.

*High profile* perminyakan dan pertambangan, kimia, hutan, kertas, otomotif, agrobisnis, tembakau dan rokok, makanan dan minuman, media dan komunikasi, kesehatan, transportasi, serta pariwisata. *Low profile* adalah perusahaan yang tergolong pada bidang industri bangunan, keuangan dan perbankan, *supplier* peralatan medis, *retailer*, tekstil, produk tekstil, produk personal, serta produk rumah tangga (Hackston & Milne, 1996).

## Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran dewan komisaris yang dimaksud di sini adalah banyaknya jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan (Beasley, 2000 dalam Sembiring, 2005). Dalam penelitian ini ukuran dewan komisaris diukur dengan menggunakan rasio jumlah dewan komisaris dalam suatu perusahaan dibandingkan dengan jumlah minimal anggota dewan komisaris yang tercantum pada Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 Tahun 2007 Pasal 108 ayat (5) yang menjelaskan bahwa bagi perusahaan berbentuk Perseroan Terbatas wajib memiliki paling sedikit 2 anggota dewan komisaris.

## Teknik Analisis Data

Alasan digunakannya regresi logistik karena variabel dependen yang akan diuji merupakan variabel *dummy*. Menurut Kuncoro (2007) regresi logistik tidak memiliki asumsi normalitas atas variabel dependen yang digunakan dalam model. Artinya, variabel penjelas tidak harus memiliki distribusi normal. Hal ini disebabkan oleh teknik estimasi variabel dependen yang melandasi regresi logistik adalah *maximum likelihood* bukan asumsi

*ordinary least square* (OLS). Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

### 1. Menilai kelayakan model (*overall model fit*)

Ada beberapa ukuran untuk menilai keseluruhan model, yaitu:

- 2 Log Likelihood*: dengan melihat kedua *-2 Log Likelihood* model dikatakan baik jika terjadi penurunan nilai dari nilai hasil *-2 Log likelihood<sub>1</sub>* ke nilai hasil *-2 Log likelihood<sub>2</sub>* (Ghozali, 2005: 218). Karena model *-2 Log Likelihood* pertama hanya memasukkan konstanta, sedangkan model yang kedua memasukkan konstanta dan variabel bebas.
- Nagelkerke's R Square* digunakan untuk melihat seberapa besar variabilitas variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen.
- Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* merupakan nilai *goodness of fit test* yang diukur dengan nilai chi-square pada bagian *Hosmer and Lemeshow's*. Jika *p-value* > 0,05 maka  $H_0$  diterima artinya model penelitian dapat diterima dan jika *p-value* < 0,05 maka  $H_0$  ditolak atau artinya model penelitian ditolak (Santoso, 2000: 177).

### 2. Pengujian hipotesis

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

- Y : Pengungkapan CSR perusahaan
- Ukuran Perusahaan (X1) : Logaritma natural dari total aset
- Profitabilitas (X2) : Rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset (ROA)

Tipe Industri (X3) : Dummy untuk mengklasifikasikan; Industri *high profile* (1) dan *low profile* (0)

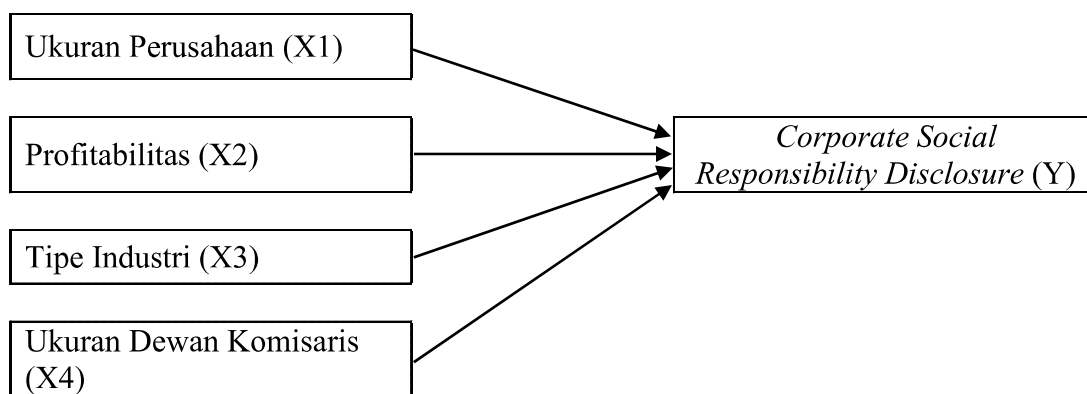
Ukuran Dewan Komisaris (X4) : Jumlah dewan komisaris

e : Error

a : Konstanta

Analisis pengujian hipotesis dengan logit dilakukan dengan melihat nilai *p-value* yang muncul. Tingkat signifikansi yang ditetapkan adalah 5% artinya jika nilai *p-value* < 0,05 maka hipotesis diterima dan jika nilai *p-value* > 0,05 maka hipotesis ditolak.

### Model Penelitian



Gambar 1. Model Penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 190 perusahaan. Statistik deskriptif data penelitian disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CSR	190	0	1	0,67	0,472
SIZE	190	5,53	19,86	13,9136	2,35871
ROA	190	-129,62	112,29	5,3961	15,09115
TIPE	190	0	1	0,29	0,457
DEKOM	190	2,00	22,00	4,1395	2,07983
Valid N (listwise)	190				

Sumber: Data sekunder, diolah

Berdasar tabel 1 diketahui bahwa terdapat perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menjadi sampel penelitian yang belum mengungkapkan kegiatan CSR yang dilakukan. Hal ini terlihat dari nilai minimum variabel pengungkapan CSR sebesar 0. Variabel ukuran perusahaan

mempunyai nilai minimum 5,53 dan nilai maksimum 19,86 serta rata-rata 13,91. Nilai minimum variabel ROA sebesar -129,62; nilai maksimum 112,29 serta rata-rata 5,39. Data variabel dewan komisaris mempunyai nilai minimum 2, nilai maksimum 22, dan rata-rata 4,14.

### Uji Kelayakan Model Regresi

Tabel 2. Hasil Uji Kelayakan Model Penelitian

Ukuran	Hasil
<i>-2 Log likelihood<sub>1</sub></i>	241,411
<i>-2 Log likelihood<sub>2</sub></i>	208,068
<i>Nagelkerke R Square</i>	0,224
<i>Hosmer and Lemeshow Test</i>	0,477

Sumber: Data sekunder, diolah

Untuk menilai kelayakan model regresi, pertama peneliti melihat:

1. Nilai hasil *-2 Log likelihood<sub>1</sub>* dan *-2 Log likelihood<sub>2</sub>*. Pada tabel 2 terlihat bahwa dari kedua nilai hasil *-2 Log likelihood* terjadi penurunan sebesar 33,343.
2. Nilai *Nagelkerke R<sup>2</sup>* adalah 0,224 artinya variabilitas variabel dependen dapat dijelaskan

oleh variabel independen adalah sebesar 22,4%.

3. Nilai *Hosmer and Lemeshow test* sebesar 0,477 yang lebih besar dari 0,05.

Dengan demikian, model penelitian mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model penelitian dapat diterima karena model cocok dengan data observasinya.

### Uji Hipotesis

Tabel 3. Hasil Uji Analisis Regresi Logistik

No	Variabel	$\beta$	<i>P value</i>	$\alpha$	Keterangan
1.	Ukuran Perusahaan	0,327	0,000	0,05	H1 diterima
2.	Profitabilitas (ROA)	0,007	0,518	0,05	H2 ditolak
3.	Tipe Industri	-0,417	0,275	0,05	H3 ditolak
4.	Ukuran Dewan Komisaris	0,276	0,040	0,05	H4 diterima

Variabel dependen: pengungkapan CSR; *P value* = 0,000

Sumber: Data sekunder, diolah

Berdasar pengujian yang dilakukan dan hasilnya disajikan pada tabel 3 diketahui bahwa *p value* variabel ukuran perusahaan sebesar 0,000 (lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$ ). Variabel ukuran perusahaan memiliki koefisien regresi sebesar 0,327 yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan ukuran perusahaan (total aset) Rp1milyar, maka pengungkapan CSR akan meningkat sebesar Rp0,327milyar. Dengan demikian, hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Artinya, terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009 dan 2010.

*P value* variabel profitabilitas sebesar 0,518 dan nilai tersebut lebih besar dari  $\alpha$ , sehingga hipotesis penelitian yang kedua ditolak. Hal ini berarti tidak terdapat pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009 dan 2010.

Hasil pengujian yang dilakukan terhadap variabel tipe industri menunjukkan *p value* sebesar 0,275 yang lebih besar dari  $\alpha$ . Oleh karena itu, hipotesis ketiga penelitian ini ditolak yang berarti bahwa tidak terdapat pengaruh variabel tipe industri terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009 dan 2010.

Variabel ukuran dewan komisaris mempunyai *p value* sebesar 0,040 yang lebih kecil dari  $\alpha$  sehingga hipotesis keempat dalam penelitian ini diterima. Koefisien regresi dari variabel ukuran dewan komisaris bernilai 0,276 yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% jumlah dewan komisaris, maka akan meningkatkan pengungkapan CSR perusahaan sebesar 0,276%. Hal ini berarti bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009 dan 2010.

## Pembahasan

Peneliti menerima hipotesis penelitian pertama dan keempat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independen ukuran perusahaan dan ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap variabel dependen pengungkapan CSR pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009 dan 2010. Hasil ini menunjukkan bahwa *CSR disclosure* yang dilakukan oleh perusahaan besar lebih lengkap bila dibandingkan dengan perusahaan yang relatif lebih kecil. Juga berarti bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka monitoring yang dilakukan oleh dewan komisaris akan semakin efektif serta memudahkan untuk mengkondisikan CEO untuk melaksanakan dan *CSR disclosure*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sembiring (2005).

Variabel independen profitabilitas dan tipe industri tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen pengungkapan CSR pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009 dan 2010. Dengan demikian, peneliti menolak hipotesis penelitian kedua yang berarti bahwa tingkat *CSR disclosure* tidak dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Hasil ini sejalan dengan penelitian Sembiring (2005).

Hasil penelitian ini juga menolak hipotesis ketiga yang berkaitan dengan tipe industri. Hal ini menunjukkan bahwa pengelompokan tipe industri yang dilakukan oleh peneliti yang membagi perusahaan sampel ke dalam kelompok perusahaan *high profile* maupun *low profile* tidak mempengaruhi tingkat *CSR disclosure* yang terdaftar di BEI. Hasil ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sembiring (2005).

Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya praktik *corporate social responsibility disclosure* pada perusahaan di Indonesia. Selain itu, perlu digarisbawahi bahwa faktor yang mempengaruhi *corporate social responsibility disclosure* di

Indonesia adalah ukuran perusahaan dan ukuran dewan komisaris.

## SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Berdasar hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa karakteristik perusahaan yang meliputi ukuran perusahaan, profitabilitas, tipe industri, dan ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009 dan 2010. Apabila dilihat per hipotesis, hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis pertama dan keempat diterima yang berarti bahwa variabel ukuran perusahaan dan ukuran dewan komisaris secara parsial berpengaruh terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009 dan 2010. Sedangkan hipotesis penelitian kedua dan ketiga ditolak, yang berarti bahwa variabel profitabilitas dan tipe industri secara parsial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009 dan 2010. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan secara statistik signifikan memengaruhi CSR *disclosure* mendukung argumen Suropto dan Baridwan (1999) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan akan memengaruhi pengungkapan informasi perusahaan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris secara statistik signifikan memengaruhi CSR *disclosure* mendukung argumen

Coller dan Gregory (1999) yaitu ukuran dewan komisaris akan menentukan besarnya tekanan terhadap pihak manajemen dalam melakukan pengungkapan informasi perusahaan.

Beberapa keterbatasan yang ditemui dalam penelitian ini, antara lain:

1. Tidak semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menerbitkan laporan keuangan pada periode penelitian.
2. Belum semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia melaporkan kegiatan CSR baik dalam laporan CSR (*sustainability reporting*) maupun dalam laporan keuangan.

Saran untuk penelitian yang akan datang adalah:

1. Dapat menggunakan pengukuran pengungkapan CSR lainnya, seperti CSRDI (*corporate social responsibility disclosure index*) berdasarkan indikator GRI (*Global Reporting Initiatives*).
2. Menambahkan variabel lainnya yang mempengaruhi pengungkapan CSR, seperti variabel komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional.

Dalam hal kebijakan, pemerintah dapat menetapkan regulasi dan mendorong aplikasi regulasi tersebut secara jelas dan tegas sehingga praktik dan pengungkapan pertanggungjawaban sosial di Indonesia dapat berjalan semakin baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Balabanis, G., Phillips, H. C., & Lyall, J. (1988). "Corporate Social Responsibility & Economic Performance in the Top British Companies: Are They Linked?", *European Business Review*, Vol. 98, No.1, pp. 25-44.
- Cowen, S. S., Ferreri, L. B., & Parker, L. D. (1987). "The Impact of Corporate Charac-

teristics on Social Responsibility Disclosure: A Topology and Frequency-Based Analysis", *Accounting, Organization and Society*, Vol. 12 No. 2.

- Dahlia, L., & Siregar, S. V. (2008). "Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada

- Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2005 dan 2006". Simposium Nasional Akuntansi XI Pontianak.
- Finch, N. (2005). "The Motivations for Adopting Sustainability Disclosure", *MGS Working Papers in Management*, Macquarie University, Australia, dalam Dahlia, Lely dan Sylvia Veronica Siregar. 2008. "Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2005 dan 2006)". Simposium Nasional Akuntansi XI Pontianak.
- Ghozali, I. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: BP UNDIP.
- Ghozali, I., & Chariri, A. (2007). *Teori Akuntansi*. Semarang: BP UNDIP.
- Gray, R., Kouhy, R., & Simon, L. (1996). "Corporate Social and Environmental Reporting: A Review of the Literature and A Longitudinal Study of UK Disclosure", *Accounting, Auditing, and Accountability Journal*, Vol.8, No.2.
- Hackston, D., & Milne, M. J. (1996). "Some Determinants of Social and Environment Disclosures in New Zealand Companies", *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, Vol. 9 No.1.
- Machmud, N., & Djakman, C. D. (2008). "Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (CSR Disclosure) pada Laporan Tahunan Perusahaan: Studi Empiris pada Perusahaan Publik yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006". *Makalah Disampaikan pada Simposium Nasional Akuntansi XI Pontianak* (Juli).
- Mulyadi. (2002). *Auditing*. Edisi 6, Jakarta: Salemba Empat.
- Sembiring, E. R. (2005). "Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Studi Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta", *Simposium Nasional Akuntansi VIII*.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2001). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rawi & Munawar Muchlish. (2010). "Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusi, Leverage, dan Corporate Social Responsibility". *Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto*.
- Sartono, A. (2001). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE-UGM.
- Suripto, B., & Baridwan, Z. (1999). "Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan", *Simposium Nasional Akuntansi II*.
- Utomo, M. M. (2000). "Praktek Pengungkapan Sosial pada Laporan Tahunan Perusahaan di Indonesia", *Simposium Nasional Akuntansi III*.
- Widianto, H. S. (2011). *Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Aktivitas, Ukuran Perusahaan, dan Corporate Governance terhadap Praktik Pengungkapan Sustainability Report*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.